

VERBA “MEMASAK” DALAM BAHASA BALI: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI (MSA)

VERB OF “MEMASAK” OR “COOKING” IN BALI LANGUAGES: NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE (NSM) APPROACHE

Sang Ayu Putu Eny Parwati

Balai Bahasa Bali

Jalan Trengguli I No. 34 Tembau, Denpasar, Indonesia

Telepon (0361) 641714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: ayuparwati@hotmail.com

Naskah diterima: 11 September 2017; direvisi: 17 Mei 2018; disetujui: 26 Juni 2018

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v30i1.73.121-132>

Abstrak

Bahasa dan budaya Bali adalah sebuah cermin jati diri penuturnya. Bahasa dan budaya “memasak” dalam masyarakat Bali memiliki makna tersendiri yang dapat diungkapkan melalui kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA), seperti pada verba *ngengseb*, *ngnyatnyat*, dan *nambus*. Masalah penelitian ini bahwa bagaimanakah eksplikasi metode “memasak” dalam bahasa Bali jika dikaji dengan teori MSA. Selanjutnya, dengan menerapkan teori MSA tujuan dari masalah tersebut, yaitu untuk menjabarkan eksplikasi makna metode “memasak” dalam bahasa Bali dapat diungkapkan secara jelas sebab teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Kemudian, dengan menerapkan metode penyimakan dan pengamatan serta teknik catat, hasil dan pembahasan penelitian ini diperoleh bahwa verba “memasak” dalam bahasa Bali termasuk ke dalam kategori verba tindakan (perbuatan) dan verba proses. Dalam verba tersebut terjadi polisemi tak komposisi antara *melakukan* dan *terjadi* sehingga pengalam memiliki eksponen: “*X melakukan sesuatu pada Y, dan karena itu sesuatu terjadi pada Y*”. Dengan menerapkan metode penelitian tersebut diperoleh sebanyak 12 leksikon data yang terkumpul. Data tersebut selanjutnya dieksplikasikan untuk merepresentasikan makna aslinya. Berdasarkan metode, sarana, dan entitas yang digunakan dalam “memasak”, leksikon verba ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu (1) “memasak” dengan sarana air: *nyakan*, *nepeng*, *ngukus*, *ngengseb*, *nglablab*, *ngnyatnyat* (2) “memasak” dengan sarana api: *nunu*, *manggang*, *nambus*, dan *nguling*, (3) “memasak” dengan sarana minyak dan tanpa minyak: *ngoreng* dan *ngenyahnyah*. Semua leksikon yang memiliki makna memasak di atas berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu pada Y dan Y masak/matang (termasak).

Kata kunci: verba memasak, bahasa Bali, MSA

Abstract

Language is a resource capable of exposing a cultural mystery and cultural can only be expressed in language. Balinese language and culture is a mirror of its speakers. The language and culture of “memasak” or ‘cooking’ in Balinese society has its own meaning which can be expressed through the study of Natural Semantic Metalanguage (NSM). The NSM theory is designed to exploit all meanings, both lexical, illocution, and grammatical meanings. “memasak” or ‘cooking’ in Balinese is included in the category of action and process. In the verb there is an uncompressed polysemic between DO and HAPPEN so the experiment has an exponent: “X does something on Y, and therefore something happens to Y”. The data is

collected by involving the conversation method and observation and note taking techniques, there are 12 lexicons of data collected. Through NSM approach, they applied to represent the semantic primitives. Based on the methods, instruments, and entities used in the verbs, lesksikon is divided into three group of instruments, namely (1) ‘cooking’ by water: nyakan, nepeng, ngukus, ngengseb, nglablab, ngnyatnyat (2) ‘cooking’ by fire: nunu, manggang, nambus, and nguling, (3) ‘cooking’ by oil and without oil: ngoreng and ngenyahnyah. All the lexicon that has the meaning of cooking on the pattern of NSM syntax: X doing something on Y and Y is cooked (well-done).

Keywords: *cooking verbs, Balinese language, NSM*

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan sehingga kedua hal tersebut dapat dikatakan sesuatu yang bersifat holistik. Hal ini dapat pula dimaknai bahwa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan suatu sumber daya yang mampu mengungkap sebuah misteri budaya. Pengungkapan misteri budaya yang dimaksud hanya dapat dilakukan dengan bahasa. Pasang surutnya sebuah budaya tercermin dalam bahasanya. Cerminan tersebut tampak pada keberadaan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional, yang oleh penuturnya memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; dan (3) alat interaksi verbal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa dan identitas memiliki hubungan yang sangat kuat sehingga bahasa daerah dapat dikatakan sebagai bahasa ibu.

Bahasa Bali termasuk kategori Bahasa Austronesia yang disebut sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali dan sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Namun demikian, beberapa hasil penelitian tentang bahasa Bali telah menunjukkan bahwa bahasa Bali masih bertahan hingga saat ini, walaupun globalisasi melanda masyarakat penuturnya di berbagai aspek kehidupan. Bahasa, aksara, dan sastra Bali merupakan masa depan budaya masyarakat lokal yang perlu dibina dan diberdayakan untuk merevitalisasi jatidiri dan sebagai

penguat integritas bangsa. Selain itu, bahasa Bali menjadi sumber imajinasi, kreativitas, dan daya cipta yang merupakan tenaga dalam kebudayaan Bali yang perlu tetap dijaga dan dilestarikan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka mempertahankan, membina, dan melestarikan bahasa Bali tersebut adalah dengan melakukan kajian yang bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan terhadap bahasa Bali, baik bagi penuturnya maupun para pemerhati kebahasaan dan kesastraan, khususnya bahasa dan sastra daerah Bali. Selain itu, kajian-kajian itu diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat, khususnya generasi penerus bahasa Bali. Untuk itu, tulisan ini disusun dalam rangka melengkapi kajian-kajian tentang bahasa Bali yang telah dilakukan oleh para pemerhati dan pengkajinya. Selain bidang budaya, kajian terhadap bahasa Bali pada bidang mikrolinguistik pun telah banyak dilakukan, salah satunya bidang semantik. Kajian terhadap bahasa Bali, khususnya pada bidang semantik sangat menarik untuk dilakukan karena kajian bidang ini mampu mengungkap makna tersendiri sebuah kata, khususnya verba seperti verba “memasak” berikut. Selain itu, keunikan bahasa Bali juga terletak pada sistem unda usuknya yang digunakan sebagai kata (ungkapan) sehari-hari, untuk siapa dan kepada siapa kita berbicara. Contohnya kata *memasak* dalam sistem unda usuk akan memiliki variasi *nyakan, ngulek, dan ngerateng*. Selain verba itu, ada banyak kosakata yang dalam bahasa Bali, tetapi tidak dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya, seperti pada kata *mengikat ‘ngiket’* yang dalam bahasa

Bali memiliki leksikon dan fitur pembeda yang jelas, yaitu *negul*, *nyeet*, *nyangkling*, *cangcang*, dan sebagainya.

Bidang semantik merupakan studi tentang makna kata dan kalimat serta tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Studi semantik verba sangat bermanfaat untuk menjelaskan representatif semantik suatu tuturan dengan representasinya dalam tataran sintaksis. Dengan cara seperti ini ketepatan representatif bentuk semantik dengan bentuk struktur sintaksis suatu tuturan dapat dicapai. Nida (dalam Budiasa, 1996, hlm. 124--126) menyatakan bahwa komponen makna leksikal merupakan kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan sampai pada komponennya yang terkecil. Pernyataan tersebut juga dapat digunakan untuk menguraikan atau mengidentifikasi komponen makna leksikal verba bahasa Bali. Di samping itu, dinyatakan pula bahwa makna beberapa kata yang tidak sama dapat menyatakan hubungan makna yang lebih dekat daripada makna beberapa kata yang sama. Misalnya dicontohkan oleh Budiasa (1996, hlm. 126) kata *mejalan* 'berjalan' yang menyatakan makna 'gerak fisik yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan menggunakan anggota badan' menyatakan hubungan makna yang lebih dekat dengan kata *melaib* 'berlari', *mekecog* 'melompat' dan sebagainya. Kata-kata tersebut termasuk dalam satu wilayah makna umum (*common components*) yang sama yaitu (a) gerak fisik, (b) dilakukan oleh makhluk hidup, dan (c) dengan menggunakan anggota tubuh. Demikian juga halnya dengan kajian ini yang menggambarkan tentang makna verba *memasak* dalam bahasa Bali yang memiliki satu wilayah makna umum dalam bahasa Bali, yaitu *nyakan* yang memiliki beberapa wilayah makna berdasarkan metode dan cara yang berbeda sehingga ada kata *nepeng* 'menanak', *ngukus* 'mengukus', *ngelablab* 'merebus', *ngengseb* 'merebus' *nunu* 'membakar', dan sebagainya.

Kajian semantik juga berhubungan dengan morfologi karena bidang ini mengkaji tentang bentuk dan arti kata, khususnya dalam bahasa

Bali yang masih sangat mendesak dan layak untuk diurai. Penelitian bidang semantik dalam bahasa Bali, khususnya melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah dilakukan, di antaranya oleh Arnawa (2005) dalam disertasinya berjudul "Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami" yang mengacu pada dua teori, yaitu metabahasa semantik alami (MSA) dan teori pemerolehan bahasa yang saling berkaitan. Teori MSA dimaksudkan untuk menyederhanakan dan menjelaskan makna suatu kata dalam bahasa alamiah, sedangkan teori pemerolehan bahasa mendasarkan pada indikasi bahwa anak-anak lebih awal menguasai fitur-fitur semantik universal. Penempatan teori pemerolehan semantik dalam perspektif MSA dimaksudkan sebagai pijakan untuk menjelaskan idiosinkrasi bahasa Bali anak-anak usia 4–6 tahun dengan berpijak pada teori semantik. Dengan menerapkan teknik survei dan pendekatan kualitatif diperoleh penguasaan kosakata bahasa Bali anak-anak usia 4–6 tahun didominasi oleh verba dan nomina, tetapi frekuensi penggunaan nomina lebih tinggi daripada verba. Dari seluruh kosakata yang dikuasai dan digunakan anak-anak, 88,80 % merupakan kosakata fisik dan 11,20 % kosa kata mental. Idiosinkrasi yang banyak terjadi pada bahasa Bali anak-anak adalah overgeneralisasi. Terindikasi pula bahwa anak-anak telah mampu melahirkan hipotesis primitiva-primitiva universal dalam pemerolehan semantik dan mampu memroduksi 58 primitiva makna dalam tuturannya. Namun, penelitian ini hanya sebatas menguraikan penguasaan kosakata dalam kategori aktivitas anak-anak (balita).

Sudipa (2012) dalam artikel yang berjudul "Makna 'Mengikat' Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami" yang menerapkan metode libat cakup dengan teknik simak diperoleh bahwa ada dua jenis entitas yang dikenai pekerjaan ini, yaitu animate dan non-animate, sedangkan alat yang digunakan berupa tali atau sarana lain sejenis tali. Dalam bahasa Bali ditemukan 13 leksikon yang bermakna mengikat. Kajian ini menerapkan dua langkah,

yaitu (a) pemetaan komponen dan (b) teknik eksplikasi, diperoleh informasi bahwa ada leksikon ‘mengikat’ yang bisa memiliki satu parafrase yang sama, atau bergantung pada kemampuan makna asali yang digunakan. Beberapa leksikon ‘mengikat’ dalam bahasa Bali memiliki pemetaan komponen “X menginginkan ini” dan “sesuatu yang baik terjadi pada Y” (seperti *ngiket*, *negul*, *nalinin*, dan *mesel*) dan beberapa leksikon memiliki pemetaan komponen “X menginginkan sesuatu terjadi pada Y” dan “sesuatu yang buruk terjadi pada Y atau Y tidak menginginkan ini” (seperti *nyangkling*, *ngeju*, *nyeet*, dan *ngimpus*). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menerapkan teori MSA terhadap verba *ngiket* memberikan peluang untuk mendapatkan konfigurasi makna yang jelas sehingga tidak akan ada lagi kesalahan memilih leksikon yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ada di benak penuturnya. Kajian oleh Sudipa ini mengungkapkan makna verba ‘mengikat’ dengan sangat jelas dan tepat sehingga menjadi pengetahuan penting bagi masyarakat, khususnya pengguna bahasa Bali. Kajian ini pula menjadi salah satu landasan dasar dalam tulisan ini.

Parwati (2015) dalam kajian yang berjudul “Stuktur Semantis Verba ‘Makan’ dalam Bahasa Bali” dengan teknik parafrase dan data dianalisis dengan metode agih (distribusional) serta didukung dengan metode padan ditemukan bahwa verba perbuatan dalam bahasa Bali yang bermakna ‘makan’ memiliki dua tipe makna asali, yaitu *melakukan: termakan* dan *melakukan: tertelan*. Prototipe perbuatan ini memiliki fitur semantis (+dinamis), (+perfektif), dan (+pungtual). Berdasarkan cara menyelesaikan kedua perbuatan tersebut dinyatakan bahwa verba dengan makna asali *melakukan: termakan* memerlukan waktu penyelesaian perbuatan yang relatif lama diperoleh pada verba *naar*, *ngamah*, *neda*, *ngeleklek*, *nidik*, *ngajeng*, *ngrayunang*, dan *nyambal*, sedangkan kelompok verba *melakukan: tertelan* memerlukan waktu yang relatif singkat terdapat pada verba *nguntal*

dan *nguluh* serta *nyicipin*. Kedua kelompok verba tersebut memiliki pola sintaksis MSA X melakukan sesuatu pada Y, Y termakan dan tertelan oleh X. Kajian ini sangat singkat tidak menjabarkan apa yang dilakukan oleh pelaku verba tersebut dan tidak menjabarkan secara rinci fitur-fitur semantis verba yang dimaksud secara jelas.

Berpijak pada konsep bahwa sebuah kata terklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah verba atau kata kerja, maka kajian ini ingin mengungkap variasi penggunaan salah satu verba dalam bahasa Bali yaitu verba “memasak” melalui pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Verba adalah kategori yang dominan berfungsi sebagai Predikat (P) dalam klausa. Di dalam klausa, fungsi P itu merupakan pusat struktur fungsional klausa (Verhaar dalam Kesuma, 2010, hlm. 67). Lebih lanjut disebutkan bahwa fungsi P itu berperan atau berkedudukan melebihi fungsi-fungsi sintaksis lainnya karena selalu hadir di dalam klausa yang menentukan pemunculan fungsi-fungsi sintaksis yang lain, seperti subjek (S) dan objek (O) atau keterangan (K). Sudaryanto (dalam Kesuma, 2010, hlm. 67) juga menyebutkan bahwa verba memiliki sifat sentral di dalam klausa, artinya semua konstituen yang lain dianalisis dalam hubungannya dengan verba. Sentral maksudnya adalah verbalah yang pertamanya menentukan adanya berbagai struktur konstruksi dalam bahasa bersangkutan beserta perubahannya Sudaryanto (dalam Kesuma, 2010, hlm. 67) Selaras dengan hal tersebut pula bahwa verba itu menentukan (kategori) nomina apa yang mendampinginya, hubungan apa nomina itu dengannya, dan bagaimana nomina itu ditetapkan secara semantis.

Tim Penyusun *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali* (1996, hlm. 172--173) menyebutkan verba bahasa Bali secara semantis dibedakan menjadi verba perbuatan (tindakan), verba proses, atau verba keadaan. Verba yang mengandung makna dasar *perbuatan* biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*, misalnya pada verba *nyemak*

'mengambil' dalam kalimat *I Bapa nyemak tiuk di paon* 'Bapak mengambil pisau di dapur' sehingga verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh si Bapak?* Sementara itu, verba proses dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?* Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Misalnya *ngedasang* 'menjadi bersih' menyatakan perubahan dari keadaan kotor ke keadaan yang tidak kotor, misalnya dalam kalimat *Lemarinè ngedasang ulian susuta sabilang wai* 'Lemari itu menjadi bersih setelah digosok setiap hari' sehingga verba tersebut dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada lemari itu?* Semua verba perbuatan (tindakan) dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat seperti itu.

Verba yang memiliki makna "memasak" dalam bahasa Bali sangat menarik untuk dikaji dengan teori MSA karena verba tersebut secara semantis dapat berupa verba perbuatan (tindakan) dan verba proses. Disamping itu, variasi verba "memasak" dalam bahasa Bali memiliki makna tersendiri dan memiliki nilai budaya yang sangat khas serta beberapa diantaranya hanya ada dalam bahasa Bali. Bahan kajian ini bersumber dari data lisan yang dicatat dalam kartu data dengan penerapan metode penyimakan dan pengamatan, kemudian menerapkan teknik catat. Metode penyimakan (simak) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007, hlm. 29). Data yang terkumpul kemudian dipaparkan dengan menerapkan teknik eksplikasi atau parafrase untuk merepresentasikan makna asli verba "memasak" dalam bahasa Bali. Dengan demikian, kajian ini akan mampu menjawab permasalahan berikut yaitu bagaimanakah eksplikasi metode "memasak" dalam bahasa Bali jika dikaji dengan teori MSA?

Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami)

yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat pula digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Bali, salah satunya verba "memasak". Pendukung teori MSA ini percaya pada prinsipnya bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip ini tidak saja diterapkan pada satu konstruksi gramatikal, tetapi juga pada kata. Dalam teori ini eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya bisa dipahami oleh semua penutur asli bahasa yang bersangkutan (Wierzbicka (1996); Mulyadi (2012); Sudipa, 2012, hlm. 50) Dikatakan pula bahwa asumsi dasar ini bertalian dengan prinsip semiotik yang intinya menyatakan bahwa sebuah makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti bahwa makna kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain.

Dalam teori MSA ada sejumlah konsep teoritis penting, antara lain (a) makna asli 'semantic primitives' (b) polisemi takkomposisi, (c) aloleksi, (d) sintaksis MSA, dan lain-lain. Namun, kajian ini dianggap cukup hanya menggunakan makna asli yang relevan dan polisemi takkomposisi sebagai alat bedah data yang berupa verba yang dimaksud dalam upaya memberikan uraian terhadap data tersebut secara lebih rinci.

Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam sebuah bahasa disebut dengan leksikon (Kridalaksana, 1993, hlm. 127). Makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari sebuah makna asli, bukan ditentukan oleh makna lain dalam leksikon. Dengan demikian, dijelaskan bahwa makna asli adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard, 1996, hlm. 2). Hal tersebut didasarkan pada pengertian bahwa makna asli tersebut merupakan

warisan sejak manusia dilahirkan. Makna ini juga merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996, hlm. 31). Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa eksplikasi makna tersebut meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar karena dalam makna asali terdapat keteraturan fitur sebuah kata (verba). Ada sebanyak 61 makna asali dalam bahasa Inggris sudah ditemukan (Goddard and Wierzbicka, 2002; Goddard, 2008, hlm. 19), seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Makna Asali dalam Bahasa Inggris

Substantive	aku, kau, seseorang, sesuatu, orang, badan
Determiners	ini, (yang) sama, lain
Quantifiers	satu, dua, beberapa, banyak, semua
Attributes	baik, buruk, besar, kecil
Mental predicates	fikir, tahu, mau, rasa, lihat, dengar
Speech	kata, perkataan, benar
Action, events, movement	buat, terjadi, bergerak
Existence and possession	ada1, ada2
Live and death	hidup, mati
Logical concepts	tidak, mungkin, boleh, sebab, kalau
Time	bila (masa), sekarang, selepas, sebelum, lama, sekejap, sebentar
Space	mana (tempat), (di) sini, (di) atas, (di)bawah, jauh, dekat; sebelah, dalam
Intensifiers, augmentor	sangat, lagi
Taxonomy, partonomy	jenis, bagian

Verba “memasak” dalam bahasa Bali termasuk ke dalam elemen makna asali *di* ‘melakukan’. Elemen makna asali ‘melakukan’

dapat digunakan untuk mengeksplikasi berbagai leksikal yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Menurut Arnawa (2005, hlm. 149) menyatakan bahwa dalam bahasa Bali makna asali *melakukan* dipresentasikan dengan leksikon universal *mlaksana* ‘melakukan’. Pola kalimat kanonik kata *laksana* adalah *Xmlaksana anu* ‘X melakukan sesuatu’. Berdasarkan pola kalimat kanonik ini, elemen makna asali *mlaksana* ‘melakukan’ memerlukan argument yang berperan sebagai pelaku.

Polisemi menurut MSA merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba tindakan “memasak” ini terjadi polisemi takkomposisi antara *melakukan* dan *terjadi* sehingga pengalam memiliki eksponen: “*X melakukan sesuatu pada Y*, dan karena itu sesuatu *terjadi pada Y*”. Makna asali dan polisemi takkomposisi seperti itulah yang digunakan untuk menentukan struktur semantik verba tindakan dan verba proses “memasak” dengan teknik eksplikasi atau parafrase.

Verba “memasak” dalam bahasa Bali, baik yang berupa kata dasar, maupun yang telah mengalami proses morfologis memiliki variasi makna tersendiri. Berdasarkan metode memasak dalam bahasa Bali memiliki variasi makna verba tersendiri seperti *jakan* ‘tanak’, *nyakan* ‘menanak’, *kukus* ‘kukus’, *ngukus* ‘mengukus’, *lablab* ‘rebus’, *ngelablab* ‘merebus’, *tunu* ‘bakar’, *nunu* ‘membakar’, *tambus*, *nambus*, dan masih banyak kata lain yang hanya ada dalam bahasa Bali. Wierzbicka (1996, hlm. 35) menyebutkan bahwa parafrasa harus mengikuti kaidah-kaidah berikut. Pertama, parafrasa harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terikat dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali. Kedua, parafrasa dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri

untuk menguraikan makna. Ketiga, kalimat parafrasa harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrasa. Keempat, parafrasa selalu menggunakan bahasa yang sederhana. Kelima, kalimat parafrasa kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Sintaksis MSA merupakan perluasan dari sistem makna asli yang menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti *seseorang*, *ingin*, dan *tahu*, tetapi juga dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis MSA terdiri atas kombinasi butir-butir leksikon makna asli universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis. Misalnya *:ingin* akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya *ingin* melakukan ini (Wierzbicka, 1996, hlm. 19). Selanjutnya, Sintaksis universal adalah kerangka sintaksis yang bersumber dari bahasa alamiah. Unit dasar sintaksis ini dibentuk dari elemen-elemen berupa substantif dan predikat serta beberapa elemen tambahan yang ditentukan predikatnya. Kombinasi elemen-elemen tersebut selanjutnya membentuk sintaksis universal.

METODE

Kajian terhadap verba memasak dalam bahasa Bali ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap penganalisisan data, dan (3) tahap penyajian hasil. Bahan kajian ini bersumber dari data lisan yang dicatat dalam kartu data yang merupakan hasil observasi (pengamatan) terhadap verba yang dimaksud. Dengan melakukan pengamatan tersebut, kemudian dilakukan penerapan metode penyimakan terhadap penggunaan verba “memasak” dalam bahasa Bali, selanjutnya data tersebut dicatat dalam kartu data. Metode penyimakan (simak) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun,

2007, hlm. 29). Data yang terkumpul kemudian dipaparkan dalam bentuk hasil analisis dengan menerapkan teknik eksplikasi atau parafrase guna merepresentasikan makna asli verba “memasak” dalam bahasa Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data berupa tuturan lisan yang didukung dengan data tulis, dianalisis menggunakan teori MSA dengan mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh Sudipa (2012, hlm. 55) yaitu (a) pemetaan komponen sehingga menghasilkan konfigurasi makna yang menjadi petunjuk untuk memperoleh fitur yang distingtif dan (b) dengan teknik eksplikasi menghasilkan informasi bahwa ada leksikon “memasak” yang bisa memiliki satu parafrase yang sama atau berbeda bergantung dari kemampuan makna asli yang digunakan.

Verba “memasak” dalam bahasa Bali termasuk salah satu representasi dari makna asli dengan kategori atau prototipe ‘*action*’, ‘*events*’, dan ‘*movements*’ dengan makna asli “DO, HAPPEN, MOVE, PUT, dan GO”. Berdasarkan makna asli tersebut verba “memasak” dalam bahasa Bali merupakan prototipe dari ‘DO’ karena verba tersebut menitikberatkan sebuah verba tindakan dan juga verba proses yang dilakukan oleh seseorang sebagai agen (X) terhadap sesuatu sebagai pasien (Y). Dikatakan sebagai verba tindakan karena verba tersebut dapat berupa kalimat perintah, sedangkan sebagai verba proses karena dengan melakukan perbuatan tersebut suatu perubahan terjadi pada entitasnya. Berdasarkan metode dan sarana yang digunakan dalam memasak, verba ini terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu (1) “memasak” dengan sarana air: *jakan/nyakan*, *tepeng/nepeng*, *kuskus/ngukus*, *engseb/ngengseb*, *lablab/nglablab*, *nyatnyat/ngnyatnyat*; (2) “memasak” dengan sarana api: *tunu/nunu*, *panggang/manggang*, *tambus/nambus*, dan *guling/nguling*; (3) “memasak” dengan sarana minyak dan tanpa minyak: *goreng/ngoreng* dan *nyahnyah/ngenyahnyah*.

Metode “Memasak” dengan Air

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bali, verba dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (a) verba Keadaan; (b) verba Proses dan (c) verba Tindakan. Fokus kajian berikut mengacu pada salah satu tipe verba tindakan, yaitu *melakukan*, dengan *Polisemi*: melakukan dan terjadi. Kombinasi *melakukan* dan *terjadi* mengungkapkan suatu keterpengaruhan Undergoer yang relatif tinggi karena kelas verba termasuk verba transitif prototipe. Verba transitif prototipe memiliki Subjek sebagai agen dan Objek langsung sebagai pasien (Wierzbicka, 1996, hlm. 421).

Dalam bahasa Bali, sebagai contoh verba *jakan*, *nyakan* dan *tepeng*, *nepeng* ‘menanak’ mewakili korpus verba transitif prototipe dalam kajian ini. Pemilihan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran struktur semantik secara ringkas dan tidak berputar-putar. Leksikon *jakan*, *nyakan* dan *tepeng*, *nepeng* ‘menanak’ menggambarkan struktur semantik dengan sub-komponen “X melakukan sesuatu”, “sesuatu yang buruk terjadi” dan “X melakukan sesuatu”, “sesuatu yang baik terjadi”. Leksikon tersebut dengan variasi masing-masing sebagai representasi konsep *melakukan* dan *terjadi*. Jika orang *jakan*, *nyakan* dan *tepeng*, *nepeng* ‘menanak’ maka pemetaan komponen “X melakukan sesuatu pada Y” dan karena “sesuatu terjadi pada Y”. Leksikon *jakan*, *nyakan* dan *tepeng*, *nepeng* ‘menanak’ didasarkan atas alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan agen. Berikut data *jakan*, *nyakan* dan *tepeng*, *nepeng* ‘menanak’ sebagai metode memasak kesatu diuraikan beserta eksplikasinya.

Data 1

Jakan, *nyakan* dan *tepeng*, *nepeng* ‘menanak’

(1a) *Jakan/tepeng malu baasé ané beli busan, apang ada ajeng.*

Tanak dahulu beras yang dibeli tadi, supaya ada yang kita makan.

(1b) *I mémé nyakan/nepeng lakar bekelange ka cariké*

Ibu menanak untuk bekal ke sawah

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Bali melakukan kedua aktivitas tersebut hanya dengan beras sebagai entitas pokok yang termasuk ke dalam entitas *non-animate*, kemudian setelah beberapa saat lamanya, entitas tersebut akan berubah menjadi nasi sehingga dapat dikatakan matang. Tindakan tersebut terjadi dibantu dengan sarana berupa air dan api serta panci atau periuk sebagai alat. Pada umumnya, seseorang (masyarakat Bali) melakukan kegiatan ini dengan sengaja dan sadar dengan pemetaan komponen “X menginginkan ini”, dan seseorang sangat mengharapkan hasil yang baik (matang). Akibat dari kegiatan ini “sesuatu yang baik terjadi pada Y”. Pada akhir dari kegiatan ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada entitas ‘Y’ sehingga ‘X’ menginginkan ini.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, api, dan panci)

Y menjadi matang (nasi)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

Data 2

Engseb, *ngengseb* dan *lablab*, *nlablab* ‘merebus’

(2-1a) *Engseb jukuté malu lamun lakar anggon urab*

Rebus sayuran terlebih dahulu kalau akan dijadikan urab

(2-1b) *Antosang malu tyang nu ngengseb jukut.*

Tunggu dahulu, saya masih merebus sayuran.

Dari Data 2 itu dapat dilihat bahwa aktivitas *engseb*, *ngengseb* ‘merebus’ adalah kegiatan memasak bahan makanan di dalam air panas dalam waktu sesaat. Entitas *non-animate* yang bisa dikenai kegiatan ini adalah sayuran seperti

bayam, kangkung, tauge, dan kacang panjang yang akan dijadikan makanan seperti urab dan campuran *lawar*. Dengan cara mencelupkan sayuran tersebut ke dalam air yang mendidih dalam hitungan detik, sayuran tersebut dapat dikatakan matang. Sementara itu, varian makna dari aktivitas tersebut yang memiliki makna sama adalah *lablab*, *nglablab*. Namun, kegiatan ini memerlukan waktu lebih lama daripada *ngengseb* dan entitasnya pun dapat berupa berbagai jenis bahan makanan, seperti pisang (buah tertentu), umbi-umbian, telur, ketupat/lontong, daging, dan sayuran tertentu. Cara memasak biasanya dilakukan dengan memasak bahan makanan tersebut sebelum air mendidih hingga air mendidih dan dalam hitungan menit kemudian bahan makanan tersebut dapat dikatakan matang. Berikut adalah penggunaan verba tersebut dalam bahasa Bali.

(2-2a) *Isinin malu kulit ketipaté suba lantás kété, lablab kanti gebuh.*

Isilah dahulu kulit ketupat itu, setelah itu rebus hingga lembut.

(2-2b) *I Belog ngelablab jukut kanti gebuh.*

I Belog merebus sayuran hingga lembut.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, api, dan panci)

Y menjadi matang (terebus)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

Data 3

Kukusin, ngukus ‘mengukus’

(3a) *Kukusin malu ubiné setondené napé*

Kukus dahulu ubi itu sebelum dibuat tapē

(3b) *Tyang enu ngukus aruan, buin kejep ajaka ngajeng bareng-bareng.*

Saya masih mengukus aruan, sebentar lagi mari makan bersama-sama.

Kegiatan memasak dengan cara mengukus

dilakukan dengan menggunakan *kukusan* (anyaman yang berbentuk kerucut), *dandang*, *cubluk* atau periuk yang dilengkapi dengan saringan di dalamnya yang berfungsi untuk menanak nasi dengan uap air panas yang ada di bawah sarangan tersebut. Entitas *non-animate* yang dapat dikenai pekerjaan ini berupa beras, ketan, umbi-umbian, dan beberapa jenis pisang dan sayuran. Cara kerja kegiatan memasak ini dilakukan dengan jalan memasukkan bahan makanan tersebut ke dalam *kukusan*, kemudian meletakkannya di atas periuk atau dandang yang berisi air. Dalam hitungan menit, entitas dapat dikatakan matang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y

X melakukan ini dengan sesuatu (sarana: air, api, dandang, panci, dan kukusan)

Y menjadi matang (terkukus)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

Metode “Memasak” dengan Api

Untuk “memasak” yang kedua ini mewakili korpus verba transitif prototipe maksud sebagai sarana utama api. Leksikon *tunu*, *nunu* ‘membakar’ menggambarkan struktur semantik dengan subkomponen “X **melakukan** sesuatu pada Y”, “sesuatu yang baik **terjadi**” dan pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y”, X **melakukan** sesuatu”, “sesuatu yang baik **terjadi**”. Leksikon tersebut dengan variasi masing-masing sebagai representasi konsep *melakukan* dan *terjadi*. Berikut uraian metode “memasak” dengan api.

Data 4

Tunu, nunu ‘membakar’

(4a) *tunu malu nyuhé apang tusing enggalan pasil*

Bakar dahulu kelapanya agar tidak cepat basi

(4b) *Luh Ayu nunu tabye lakar anggoné sambel*

Luh Ayu membakar cabai untuk membuat sambal

Kegiatan memasak dengan cara ini menggunakan api sebagai saran utamanya. Dengan bantuan panas api tersebut bahan makanan yang dimasak dengan cara ini akan menjadi matang. Entitas *non-animate* yang dapat dikenai pekerjaan ini dapat berupa ikan, umbi-umbian, dan bahan masakan lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendekatkan bahan makanan tersebut di atas api dan dalam hitungan menit tekstur bahan makanan tersebut akan berubah dan menjadi matang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
 X melakukan ini dengan sesuatu (sarana api)
 Y menjadi matang (terbakar)
 X menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini

Data 5

Panggang, manggang, dan nguling
 ‘memanggang’

- (5a) *Tusuk be né aji lidi, laut panggang*
 Tusuk ikan itu dengan lidi, lalu panggang
 (5b) *Bagus manggang sate ané suba kabasain*
 Bagus memanggang sate yang sudah dibumbui
 (2c) *Ajin tiyagé nguling ibi sanja*
 Ayah saya memanggang (babi) kemarin sore

Dari data kata *panggang, manggang, dan nguling* dilakukan dengan menggunakan kayu bakar atau sabut kelapa yang sudah kering. Sarana tersebut dibakar hingga menjadi bara, di atas bara itu, lalu kegiatan tersebut siap dilakukan. Entitas *non-animate* yang dapat dikenai pekerjaan ini dapat berupa ikan, daging, atau hewan seperti babi dan kambing. Kegiatan ini akan mengubah tekstur wujud entitasnya, dalam hitungan waktu yang cukup berdasarkan jenis entitasnya, bahan makanan yang dimasak dengan cara ini dapat dikatakan matang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
 X melakukan ini dengan sesuatu (sarana bara api)
 Y menjadi matang (terpanggang)
 X menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini.

Data 6

Tambus, nambus (membakar bahan makanan di dalam bara api)

- (6a) *Biyuné tambus dadi nyaenang.*
 Pisang dibakar di dalam bara api menjadi lebih enak.
 (6b) *Mémé nambus taluh di bungut paonné.*
 Ibu membakar telur di dalam bara api di tungku.

Kegiatan memasak dengan istilah *tambus, nambus* ini dilakukan juga dengan menggunakan bara api, tetapi entitas yang digunakan dimasukkan ke dalam bara api tersebut. Entitas *non-animate* yang dapat dikenai pekerjaan ini dapat berupa beberapa jenis pisang, telur, dan umbi-umbian. Entitas tersebut dimasak dengan cara ini memerlukan waktu beberapa menit, lalu dapat dikatakan matang.

Eksplikasi

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
 X melakukan ini dengan sesuatu (sarana bara api)
 Y menjadi matang (*metambus*)
 X menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini.

Metode “Memasak” dengan Minyak dan Tanpa Minyak

Untuk “memasak” ketiga mewakili korpus verba transitif prototipe maksud sebagai sarana

utama dengan minyak dan tanpa minyak. Leksikon *goreng*, *ngoreng* ‘menggoreng’ dan *nyahnyah*, *ngenyanyah* ‘menyangrai’ menggambarkan struktur semantik dengan subkomponen “X **melakukan** sesuatu pada Y”, “sesuatu yang baik **terjadi**” dan pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y”, X **melakukan** sesuatu”, “sesuatu yang baik **terjadi**”. Leksikon tersebut dengan variasi masing-masing sebagai representasi konsep *melakukan* dan *terjadi*. Berikut uraian metode “memasak” dengan minyak dan tanpa minyak.

Data 7

- Goreng*, *ngoreng* ‘menggoreng’
 (7a) *goreng udange setonden basein*
 Goreng udangnya sebelum dibumbui
 (7b) *Putu ngoreng gerang nganti ngeritik, jaen sajan.*
 Putu menggoreng ikan asin hingga renyah, gurih sekali.

Data 7 menjelaskan kegiatan memasak dengan menggunakan minyak kelapa sebagai sarana utama ini umumnya disebut dengan ‘menggoreng’. Demikian juga halnya dalam bahasa Bali. Kegiatan ini dilakukan dengan memanaskan minyak goreng (minyak kelapa) di wajan, selanjutnya memasukkan entitas ke dalam minyak panas tersebut, lalu dalam beberapa menit, entitas tersebut akan berubah menjadi renyah dan dapat dikatakan matang. Entitas *non-animate* yang dikenai pekerjaan ini berupa bahan makanan yang sudah dikeringkan terlebih dahulu seperti kerupuk, kacang-kacangan, ikan asin, serta beberapa bahan makanan lain yang tidak perlu dikeringkan sebelum digoreng.

Eksplikasi

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
 X melakukan ini dengan sesuatu (sarana minyak goreng)
 Y menjadi matang (tergoreng)
 X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini.

Data 8

- Nyahnyah*, *ngenyanyah* ‘menyangrai’
 (8a) *nyahnyah malu buah kopine, laut intuk nganti alus.*
 Sangria dahulu biji kopi itu, lalu tumbuk hingga halus.
 (8b) *memen tiyange ngenyahnyah buah kopi nganti selem denges.*
 Ibu saya menyangrai biji kopi hingga hitam pekat.

Memasak dengan metode ini hanya menggunakan panasnya periuk dan mengaduk-aduk entitasnya hingga berubah warna dan menjadi kering. Setelah seluruh bagian entitas tersebut kering, entitas tersebut akan menjalani proses selanjutnya sebelum dikonsumsi. Entitas *non-animate* yang dikenai pekerjaan ini adalah berupa biji-bijian atau kacang-kacangan, seperti biji kopi, biji belinjo, dan lain-lain.

Eksplikasi

- Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini pada waktu bersamaan, sesuatu terjadi pada Y
 X melakukan ini dengan sesuatu (periuk atau wajan yang dipanaskan)
 Y menjadi kering (tersangrai)
 X menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis parafrasa/eksplikasi, pemetaan dengan bahasa alamiah dalam bentuk kalimat kanonis, dengan data pendukung verba bahasa Bali yang bernosi (1) “memasak” dengan sarana air: *jakan/nyakan*, *tepeng/nepeng*, *kuskus/ngukus*, *engseb/ngengseb*, *lablab/nglablab*, *nyatnyat/ngnyatnyat*; (2) “memasak” dengan sarana api: *tunu/nunu*, *panggang/manggang*, *tambus/nambus*, dan *guling/nguling*; (3) “memasak” dengan sarana minyak dan tanpa minyak: *goreng/ngoreng* dan *nyahnyah/ngenyanyah* dapat dianalisis dengan tuntas berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kajian ini telah memberi gambaran cukup jelas mengenai

teknik eksplikasi yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon.

SIMPULAN

Kajian tentang verba “memasak” dalam bahasa Bali dengan menggunakan teori MSA memberikan eksplikasi makna dengan jelas terhadap satu kata dengan satu makna atau sebaliknya. Dalam kajian ini diperoleh 12 leksikon dengan entitas yang berbeda untuk menyatakan verba tersebut. Beberapa leksikon yang ditemukan hanya ada dalam bahasa Bali seperti *tepeng/nepeng*, *engseb/ngengseb*, dan *tambus/nambus*. Sementara itu, leksikon *nyakan* dan *nepeng* memiliki makna yang sama dan dapat digunakan untuk mengungkapkan kegiatan yang sama yaitu ‘menanak’. Demikian juga dengan verba *manggang* dan *nguling* yang membedakan hanya cara memperlakukan entitasnya ketika kegiatan ini dilakukan. Semua leksikon yang memiliki makna memasak di atas berpola sintaksis MSA: X melakukan sesuatu pada Y dan Y masak/matang (termasuk).

Kosakata bahasa daerah sangat kaya akan makna, tidak jarang kosakata-kosakata itu diserap menjadi bahasa Indonesia sehingga memperkaya kosakata bahasa nasional. Untuk itu, kajian mendalam tentang bahasa daerah masih sangat perlu dilakukan dalam berbagai ilmu bahasa. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu bagi mayoritas etnis Bali masih tetap bertahan hingga saat ini karena bahasa Bali merupakan tenaga dalam kebudayaan Bali yang menjadi sumber imajinasi, kreativitas, dan daya cipta yang perlu tetap dijaga dan dilestarikan melalui berbagai upaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, K. (2005). “Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Disertasi. Program Doktor, Linguistik, Universitas Udayana.
- Budiasa, I N. (1996). “Tipe-tipe Semantik Verba yang Berkaitan dengan Aktivitas Manusia dalam Bahasa Bali. *Jurnal Aksara*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goddard, C. (1996). ‘Semantic Theory and Semantic Universal’. dalam Cliff Goddard (conventor), *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 1--5. Australia National University.
- Kesuma, T.M.J. (2010). “Verba Transitif dan Objek dapat Lesap dalam Bahasa Indonesia”. *Linguistik Indonesia*, Jurnal Ilmiah MLI. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*: Gramedia Pustaka Umum.
- Mahsun, M.S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Parwati, S.A.P.E. (2015). “Struktur Semantis Verba ‘Makan’ dalam Bahasa Bali” *Kolita 13*. Universitas Atmajaya Jakarta.
- Saville-Troike, M. (2006). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudipa, I N. (2012). “Makna ‘Mengikat’ Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami”. *Jurnal Kajian Bali*, Volume 02, Nomor 02. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wierzbicka, A. (1996) *Semantic: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.
- Tim Penyusun. (1996). *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.